

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu isu krusial dalam perkembangan perekonomian di berbagai negara. Berbagai kebijakan telah diupayakan untuk menekan angka pengangguran, namun solusi yang benar-benar efektif masih sulit dicapai. Kondisi ini akan semakin memperburuk pertumbuhan ekonomi ketika jumlah pengangguran terus meningkat. Bagi individu, pengangguran berarti kehilangan pendapatan utama, sementara mereka tetap harus mencukupi kebutuhan pribadi maupun keluarga. Situasi ini mendorong sebagian orang mencari cara bertahan hidup dengan berbagai upaya. Dampak pengangguran tidak hanya dirasakan secara personal, tetapi juga berimbas pada negara, misalnya menurunnya pendapatan nasional, rendahnya produktivitas tenaga kerja, terjadinya pemborosan sumber daya, serta meningkatnya angka kemiskinan. Oleh sebab itu, pemerintah memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan ini, antara lain dengan mendorong investasi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Rahmadtullah, 2019).

Pengangguran menjadi persoalan yang selalu relevan untuk dibahas dan sulit terselesaikan. Istilah pengangguran atau tuna karya merujuk pada individu yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau berusaha mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Secara umum, pengangguran dapat dipahami sebagai seseorang yang sudah berada pada usia kerja tetapi tidak memiliki penghasilan karena belum memperoleh pekerjaan. Kondisi ini umumnya terjadi

akibat jumlah tenaga kerja yang tersedia tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan (Prayuda, 2013).

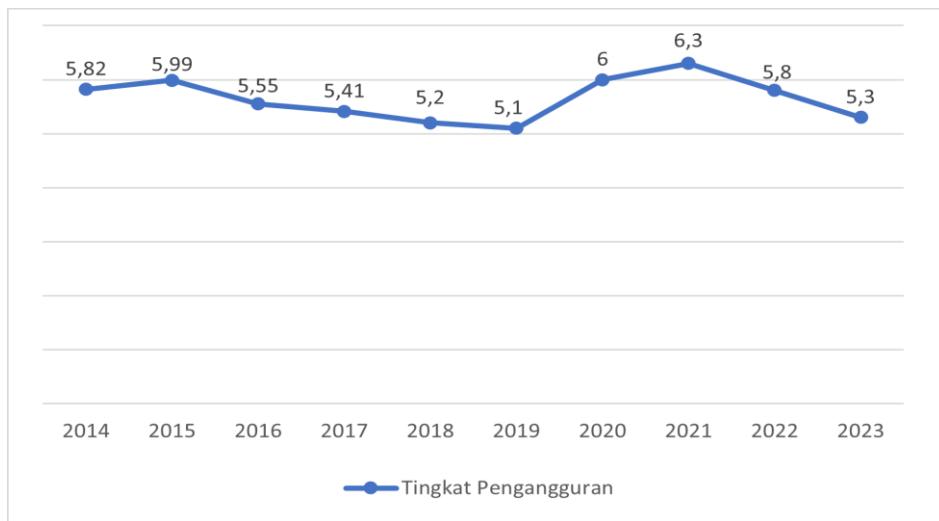
Melihat tingginya angka pengangguran di Indonesia serta terbatasnya lapangan kerja yang disediakan pemerintah, diperlukan kesadaran setiap individu untuk tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang tersedia. Masyarakat dituntut agar mampu bersaing, bahkan menciptakan lapangan kerja setidaknya untuk dirinya sendiri, dan bila memungkinkan juga untuk orang lain. Dengan demikian, generasi muda yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta ide-ide kreatif dan inovatif diharapkan dapat berperan aktif membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rahmadtullah, 2019).

Untuk menekan angka pengangguran, masyarakat perlu berperan aktif melalui pengembangan sektor industri kreatif. Industri ini mengandalkan kemampuan, keterampilan, serta bakat individu dalam menghasilkan nilai ekonomi sekaligus membuka peluang kerja melalui ide-ide baru. Industri kreatif merupakan bagian penting dari ekonomi kreatif, yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan sektor berbasis sumber daya terbarukan di Indonesia dan meningkatkan daya cipta masyarakat. Dalam praktiknya, ekonomi kreatif mengandalkan peran para profesional di berbagai bidang untuk menghasilkan produk maupun jasa bernilai tambah. Setiap individu memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda sesuai bidangnya, sehingga diperlukan dukungan yang tepat untuk mengembangkannya. Penguatan ekonomi kreatif menuntut adanya kolaborasi tiga pihak utama, yaitu akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah. Tanpa kerja sama

yang harmonis, pengembangan industri ini rentan tidak terarah, boros sumber daya, dan saling tumpang tindih. Karena memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan nasional, ekonomi kreatif perlu terus ditumbuhkan agar dapat memberikan dampak nyata, khususnya dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia (Shadriyah, 2023).

Sektor ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, baik dari aspek peningkatan pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2016, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tercatat sebesar Rp922,59 triliun atau sekitar 7,44 persen. Dari jumlah tersebut, tiga subsektor terbesar yang menopang ekonomi kreatif adalah kuliner, fesyen, dan kriya, yang secara bersama-sama menyumbang lebih dari 70 persen. Dari sisi perdagangan internasional, produk kreatif mampu menghasilkan devisa sekitar US\$20 miliar, setara dengan 13,77 persen dari total ekspor nasional, di mana hampir seluruhnya didominasi oleh fesyen, kriya, dan kuliner. Selain itu, sektor ini juga memberikan dampak pada ketenagakerjaan dengan menyerap kurang lebih 16,91 juta pekerja atau 14,28 persen dari total tenaga kerja di Indonesia, terutama melalui tiga subsektor utama tersebut. Meski kontribusinya cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, sektor ini masih belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka pengangguran. Hal ini menandakan adanya tantangan yang harus segera dibenahi agar ekonomi kreatif mampu memberi peran yang lebih optimal dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia (Vyedo, 2019).

Ekonomi kreatif kini semakin diakui sebagai sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan usaha. Perhatian besar terhadap sektor ini mulai muncul sejak masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, yang menekankan pentingnya pengembangan ekonomi kreatif sebagai pilar masa depan perekonomian nasional. Dukungan tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan para pelaku usaha kreatif dan berdampak positif pada pemulihan ekonomi Indonesia. Sebenarnya, jauh sebelum mendapat sorotan resmi pemerintah, kreativitas telah lama menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, baru pada era tersebut ekonomi kreatif mulai dikembangkan secara serius hingga terus berlanjut sampai sekarang. Sejak saat itu, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor ekonomi kreatif terus mengalami peningkatan. Data terkait menunjukkan besarnya proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor ini dibandingkan dengan total penduduk bekerja, yang menjadi indikator penting dalam melihat kontribusi ekonomi kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain dari sisi ketenagakerjaan, sektor ini juga berperan dalam meningkatkan ekspor produk kreatif dan investasi, yang secara tidak langsung turut memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia (Rahman, 2021). Berikut tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2014-2023.



Gambar 1.1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Tahun 2014-2023 (Persen)

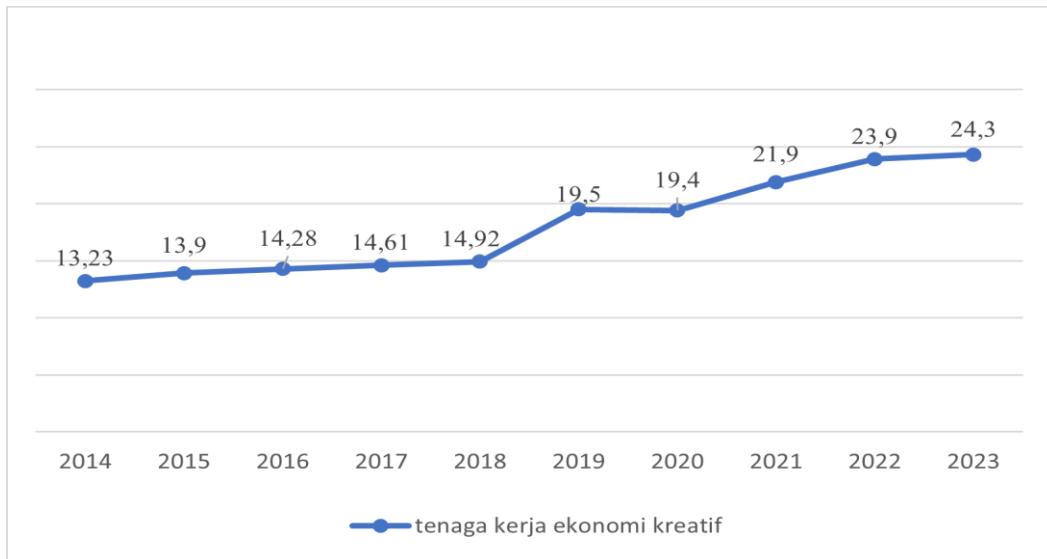
Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa angka pengangguran di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan pola yang berfluktuasi. Tingkat pengangguran tertinggi tercatat pada tahun 2021, yang salah satunya dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2014, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berada di level 5,82 persen, lalu meningkat menjadi 5,99 persen pada 2015 akibat ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan lapangan pekerjaan yang ada. Selanjutnya, periode 2016 hingga 2019 menunjukkan tren penurunan dari 5,5 persen ke 5,1 persen, yang menandakan adanya pemulihan ekonomi, peningkatan investasi, perkembangan sektor ekonomi kreatif, serta kebijakan pemerintah dalam memperluas kesempatan kerja. Namun, pada tahun 2020 TPT kembali melonjak hingga 6 persen dan mencapai puncaknya di 2021 sebesar 6,3 persen. Kenaikan ini erat kaitannya dengan perlambatan bahkan berhentinya aktivitas sejumlah sektor usaha akibat pandemi. Setelah masa

tersebut, angka pengangguran mulai menurun kembali menjadi 5,8 persen pada 2022 dan 5,3 persen pada 2023, mencerminkan proses pemulihan ekonomi pasca pandemi. Dinamika ini memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi, peningkatan investasi, aktivitas ekspor, serta pertumbuhan sektor potensial seperti ekonomi kreatif memainkan peran penting dalam menekan angka pengangguran di Indonesia.

Pengangguran menimbulkan dampak yang luas baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi perorangan, hal ini menyebabkan berkurangnya pendapatan, meningkatnya kesenjangan sosial, dan melemahnya produktivitas. Dalam lingkup nasional, tingginya angka pengangguran dapat memicu ketidakstabilan ekonomi serta sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi untuk memperluas kesempatan kerja sekaligus menyesuaikan keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar yang terus berubah. Upaya tersebut menjadi kunci dalam menekan angka pengangguran serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkesinambungan (Kuswardani, 2024).

Penyerapan tenaga kerja merujuk pada banyaknya anggota angkatan kerja yang berhasil memperoleh pekerjaan dan tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja. Pekerja tersebut tersebar di berbagai sektor perekonomian suatu negara. Tingkat penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh besarnya permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja dapat dianggap sebagai cerminan dari kebutuhan tenaga kerja di pasar kerja (Naiim, 2018). Berikut Gambar 1.2 Jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif di Indonesia.



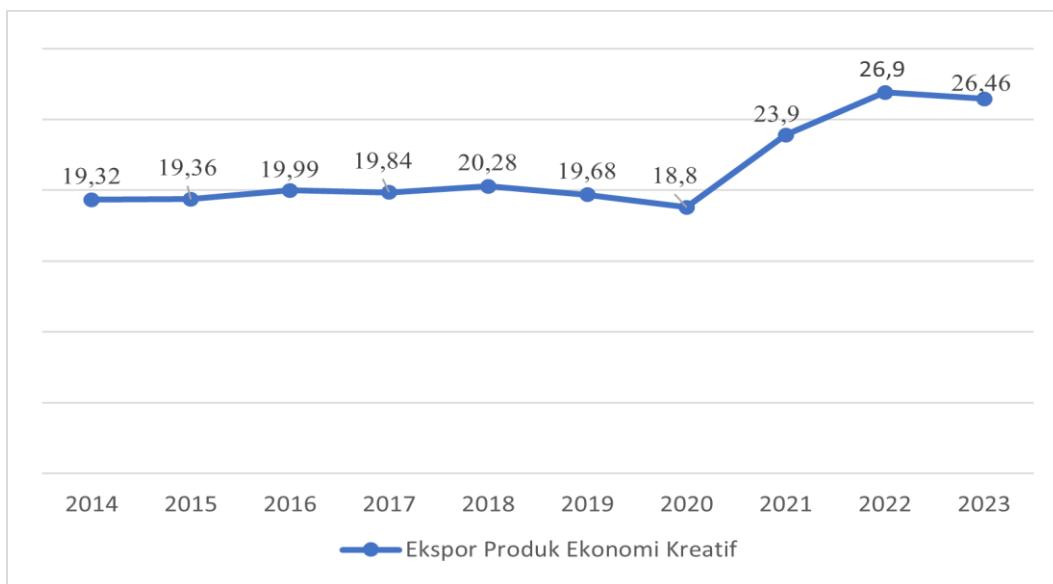
Gambar 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Di Indonesia 2014-2023 (Juta Orang)

Sumber : Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2025

Berdasarkan gambar 1.2, terlihat bahwa jumlah tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan sepanjang periode 2014–2023. Pada tahun 2014 jumlahnya tercatat sekitar 13,23 juta orang dan meningkat hingga mencapai 24,3 juta orang pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif terus berkembang dan berperan penting sebagai salah satu pilar penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Saat ini, bekerja di bidang ekonomi kreatif juga menjadi pilihan yang diminati oleh banyak generasi muda. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan dukungan pemerintah yang gencar mendorong pengembangan ekonomi kreatif. Dari segi penyerapan tenaga kerja, sektor ini didominasi oleh penduduk berusia 25–59 tahun dengan persentase 74,38%, diikuti kelompok usia 15–24 tahun sebesar 17,75%, serta kelompok usia 70 tahun ke atas sebanyak 7,87% (Putri, 2022). Ekonomi kreatif hadir sebagai salah satu sektor yang memberikan dampak positif bagi masyarakat,

terutama dalam memperluas kesempatan kerja yang dapat membantu menekan angka pengangguran sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Tidak hanya itu, keberadaan ekonomi kreatif juga membawa pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai sektor industri lain (Marito, 2021).

Peningkatan ekspor yang berasal dari produk industri kreatif menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, setiap negara berupaya mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi persoalan pengangguran (Zamzami et al., 2020) Berikut Gambar 1.3 jumlah ekspor produk ekonomi kreatif di Indonesia.



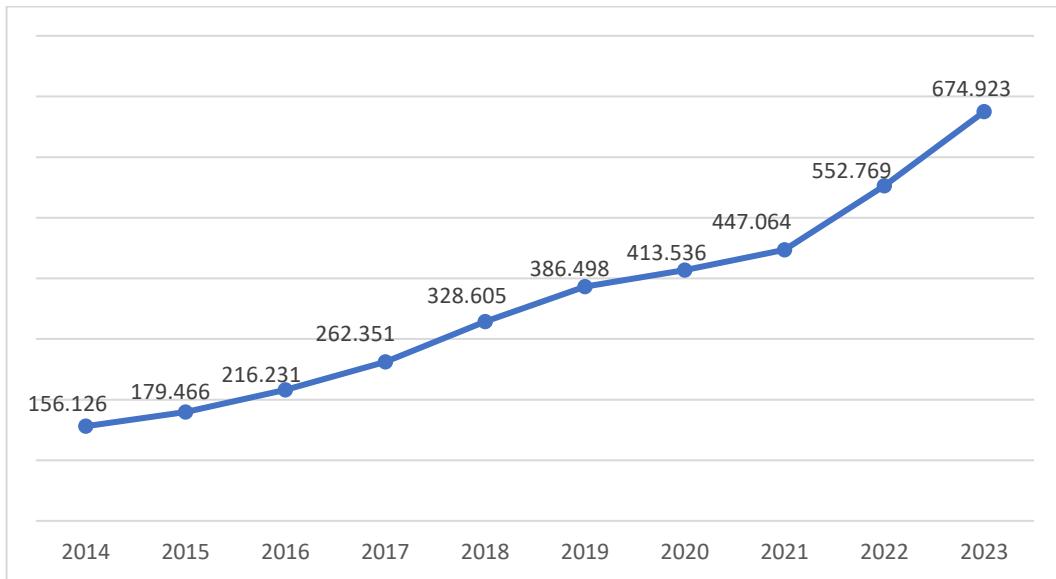
Gambar 1.3 Jumlah Ekspor Produk Ekonomi Kreatif Di Indonesia Tahun 2014-2023 (MiliarUSD)

Sumber : Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa ekspor produk ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan tren meningkat sepanjang 2014–2023. Penurunan terjadi pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19, dengan nilai ekspor turun hingga 18,8

miliar USD. Namun, pada 2021 nilainya kembali naik menjadi 23,9 miliar USD seiring dengan adaptasi para pelaku industri kreatif yang mulai memanfaatkan platform digital, seperti e-commerce, media sosial, dan marketplace internasional, untuk memasarkan produk mereka secara global. Tahun 2022 mencatat lonjakan signifikan dengan nilai ekspor mencapai 26,90 miliar USD, yang merupakan angka tertinggi sepanjang sejarah ekspor produk ekonomi kreatif. Sementara itu, pada 2023 subsektor fesyen, kuliner, dan kriya berhasil menghasilkan devisa sebesar 17,38 miliar USD atau setara dengan 65,68% dari target ekspor yang ditetapkan Kemenparekraf sebesar 26,46 miliar USD. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan platform yang mendukung pemasaran di pasar domestik maupun internasional (Santoso et al., 2021).

Investasi berperan penting dalam memengaruhi kebutuhan tenaga kerja. Peningkatan investasi memberikan tambahan modal bagi perusahaan sehingga kapasitas produksi dapat diperluas. Perluasan ini mendorong peningkatan penggunaan berbagai faktor produksi, termasuk tenaga kerja dan bahan baku. Kondisi tersebut membuka peluang terciptanya lapangan kerja baru yang berkontribusi pada penurunan angka pengangguran. Dalam perspektif teori Neo-Klasik, investasi dianggap sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Semakin besar investasi yang masuk, semakin tinggi pula permintaan terhadap tenaga kerja karena meningkatnya aktivitas produksi (Prakoso, 2020) Berikut gambar 1.4 Jumlah Investasi (PMDN) di Indonesia.



Gambar 1.4 Data Investasi (PMDN) Di Indonesia Tahun 2014-2023 (Miliar)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2025

Berdasarkan Gambar 1.4, terlihat bahwa investasi pada periode 2014–2023 mengalami peningkatan secara berkelanjutan, meskipun pada sektor industri cenderung berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia tetap dipandang sebagai lokasi yang prospektif bagi para investor. Bahkan saat pandemi Covid-19, realisasi investasi tetap berlangsung. Pertumbuhan investasi tersebut memberi dampak positif dengan terciptanya lapangan kerja baru, terutama di sektor industri dan jasa, sehingga berkontribusi menurunkan angka pengangguran. Artinya, peningkatan investasi tidak hanya memperkuat perekonomian nasional, tetapi juga mendukung penyerapan tenaga kerja. Investasi dipandang sebagai indikator penting dalam mengurangi pengangguran karena mendorong keterlibatan sektor swasta untuk menanamkan modal dan membuka kesempatan kerja. Sebagai elemen utama dalam kegiatan ekonomi, investasi memiliki pengaruh langsung terhadap besarnya tenaga kerja yang terserap. Semakin besar arus investasi,

semakin besar pula peluang berkurangnya pengangguran, sedangkan penurunan investasi justru berpotensi meningkatkan pengangguran. Selain itu, investasi juga berperan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Yanti et al., 2017)

Sektor ekonomi kreatif memiliki potensi besar sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Bidang ini tidak hanya menyerap tenaga kerja dari berbagai kalangan, tetapi juga mendorong peningkatan ekspor melalui produk-produk inovatif serta menarik investasi untuk memperkuat industri kreatif. Dengan mengkaji keterkaitan antara ketiga faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif dalam menekan angka pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mengoptimalkan peran ekonomi kreatif terhadap perekonomian nasional. Penelitian ini juga penting karena sejalan dengan upaya menghadapi permasalahan pengangguran serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif, Ekspor Produk Ekonomi Kreatif, dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh ekspor produk ekonomi kreatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif, ekspor produk ekonomi kreatif dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui Pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh ekspor produk ekonomi kreatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
4. Mengetahui Pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif, ekspor produk ekonomi kreatif dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif, ekspor produk ekonomi kreatif dan investasi terutama pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Hasil penelitian ini akan memperkaya literatur ilmiah, memperdalam teori karena penulisan dilakukan dari sumber referensi terpercaya dan dapat berguna untuk kegiatan akademik bagi peneliti sendiri dan fakultas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi berikutnya yang berfokus pada pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif, ekspor produk kreatif, investasi, serta kaitannya dengan tingkat pengangguran.
2. Penelitian ini bersifat kuantitatif berupa angka dan data sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah serta masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan lainnya.